

SKRIPSI

**ARAHAN PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI WILAYAH
BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN KOPI ARABIKA
(STUDI KASUS: KEC. BUNTU PEPASAN, KAB. TORAJA UTARA)**

Di susun dan diajukan oleh:

**DIAN BARUNG
D101171011**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN (TUGAS AKHIR)
ARAHAN PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI WILAYAH
BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN KOPI ARABIKA
(STUDI KASUS: KEC. BUNTU PEPASAN, KAB. TORAJA UTARA)

Di susun dan diajukan oleh

DIAN BARUNG

D101171011

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi Program Sarjana Program Studi Perencanaan Wilayah dan

Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 23 Desember 2021

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,



Dr. Eng. Ihsan, ST., MT
NIP. 19710219 199903 1 002



Laode Muh. Asfan Mujahid, ST., MT
NIP. 19930309 201903 1 014

Ketua Program Studi,
Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Alim Rachman Rasvid, ST., M.Si
NIP. 19741006 200812 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dian Barung
NIM : D101171011
Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**Arahan Pengembangan Potensi Ekonomi Berbasis Komoditas Unggulan
Kopi Arabika (Studi Kasus: Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 23 Desember 2021

Yang Menyatakan,



Dian Barung

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan berkat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir yang berjudul “**Arahan Pengembangan Potensi Ekonomi Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Arabika (Studi Kasus: Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara)**”. Tugas akhir ini disusun dengan tujuan menyelesaikan pendidikan strata satu di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Adapun pengambilan topik penelitian ini berdasarkan survei singkat mengenai kopi yang sedang populer di khalayak ini. Penelitian ini merupakan kajian terkait potensi dan pola distribusi serta arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika. Arahan yang diusulkan dalam penelitian ini dapat diimplementasikan pada lingkup wilayah yang memiliki potensi komoditas unggulan. Di harapkan pada masa yang akan datang penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi perekonomian sektor pertanian khususnya komoditas kopi arabika.

Dalam proses pembuatan tugas akhir ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun untuk karya yang lebih baik kedepannya. Terima kasih

Gowa, 23 Desember 2021

Dian Barung

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, dan penyertaannya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tugas akhir ini dengan baik dan tepat waktu. Penulisan skripsi ini pun tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (Agustinus Alfonso dan Elisabet Barung) atas doa, nasehat, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis. Serta kepada saudaraku tersayang (Deby Valentina Alfonso dan Delia Alfonso) atas doa, kasih sayang dan dukungannya kepada penulis;
2. Keluarga besar Barung dan Randanan atas doa, kasih sayang, bantuan serta materi yang dicurahkan kepada penulis hingga saat ini;
3. Rektor Universitas Hasanuddin (Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M. A) atas kebijakan dan pimpinan selaku rektor kepada mahasiswa;
4. Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Bapak Prof. Dr. Ir. H. Muhammad Arsyad Thaha, M.T) atas dukungan serta bantuannya;
5. Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) Universitas Hasanuddin (Bapak Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST. M.Si) atas bimbingan, dukungan, ilmu, dan nasihat yang diberikan kepada penulis;
6. Sekretaris Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (Ibu Sri Aliah Ekawati, S.T, M.T) atas waktu dan ilmu;
7. Dosen Penasihat Akademik (Ibu Dr. Wiwik Wahidah Osman, ST., MT) atas segala nasihat, bimbingan, dan ilmu yang diberikan kepada penulis;
8. Dosen Pembimbing Utama juga selaku ketua Labo *Regional, Tourism, and Disaster* (Bapak Dr. Eng. Ihsan, ST., MT.) atas ilmu, motivasi, waktu, serta tenaga dalam bimbingan pengerjaan tugas akhir hingga selesai;
9. Dosen Pembimbing Pendamping (Bapak Laode Muh. Asfan Mujahid, ST., MT) atas motivasi, ilmu, dan nasihat yang diberikan kepada penulis;
10. Dosen Penguji Bapak Dr. Ir. Arifuddin Akil, MT dan Ibu Sri Aliah Ekawati, ST., MT atas ilmu, bimbingan, koreksi, dan arahan yang telah diberikan semata-mata untuk peningkatan kualitas karya penulis;

11. Kepala Studio Akhir (Ibu Dr-techn. Yashinta K.D. Sutopo, ST., MIP.) yang tiada hentinya memberikan motivasi, bimbingan, dan doa serta waktu nya;
12. Seluruh Dosen Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin yang telah membimbing dan memberi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan;
13. Seluruh Staf Administrasi dan Pelayanan PWK Universitas Hasanuddin atas kesabaran, kebaikan, dan bantuannya kepada penulis;
14. Seluruh pihak dan instansi terkait di Kabupaten Toraja Utara yang telah membantu dan memberi informasi dalam melakukan penelitian ini;
15. Yang terkasih (Bacco) yang selalu menemani, membantu, menyemangati, memberi motivasi serta doa yang diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir;
16. Sahabat seperjuangan (Ika, Ila, Opi, Eka, Ziah) atas dukungan, semangat, bantuan, dan selalu menemani penulis di kala suka dan duka;
17. Sahabat-sahabat Kost Pink atau PA (Renanda Laraduta Timang Mantong, Anita Sari, Elsha Milenia Baralangi, Nydia) atas doa, dukungan, dan semangat.
18. Sahabat-sahabat KMKO Teknik Universitas Hasanuddin dan KMKO Arsitektur, atas segala dukungan melalui doa dan semangat yang diberikan.
19. Teman-teman SPASIAL 2017 atas ilmu, pembelajaran, kebersamaan dan pengalamannya selama 4 tahun;
20. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dan mendukung penulis untuk menyelesaikan tugas akhir pada jenjang strata satu.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan balasan dan berkat yang berlimpah atas bantuan dan arahan yang telah diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Amin.

Gowa, 23 Desember 2021

Dian Barung

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Ruang Lingkup.....	4
1.6 <i>Output</i> Penelitian.....	4
1.7 <i>Outcome</i> Penelitian.....	5
1.8 Sistematika Penulisan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Komoditas Unggulan.....	6
2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal.....	6
2.3 Sumber Daya Alam.....	7
2.4 Daya Dukung Lahan.....	7
2.5 Sumber Daya Manusia.....	9
2.6 Teori Pemasaran.....	9
2.7 Pola Distribusi.....	9
2.8 Margin Pemasaran.....	12

2.9	Komoditas Kopi Arabika.....	12
2.10	Penelitian Terdahulu.....	21
2.11	Kerangka Pikir.....	26
BAB III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Jenis Penelitian.....	27
3.2	Penentuan Sampel.....	28
3.3	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
3.4	Jenis Data	29
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.6	Metode Analisis Data	31
3.7	Variabel Penelitian	41
3.8	Defenisi Operasional	42
3.9	Kerangka Penelitian.....	43
BAB IV GAMBARAN UMUM.....		42
4.1	Gambaran Umum Potensi Sulawesi Selatan	42
	4.1.1 Kondisi Geografis dan Astronomis	42
	4.1.2 Kependudukan	47
	4.1.3 Potensi Kopi Di Provinsi Sulawesi Selatan.....	47
4.2	Gambaran Umum Kabupaten Toraja Utara	52
	4.2.1 Kondisi Geografis dan Astronomis.....	52
	4.2.2 Kependudukan.....	54
	4.2.3 Topografi.....	54
	4.2.4 Potensi Kopi di Kabupaten Toraja Utara.....	55
4.3	Gambaran Umum Kecamatan Buntu Pepasan	57
	4.4.1 Kondisi Geografis dan Astronomis.....	57
	4.4.2 Kependudukan	59
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		60
5.1	Potensi Kopi Arabika di Kecamatan Buntu Pepasan	60
	5.1.1 Komoditas Unggulan	60

5.1.2 Sumber Daya Alam.	70
5.1.3 Sumber Daya Manusia	86
5.2 Pola Distribusi dan Margin Harga Kopi Arabika	91
5.2.1 Pola Distribusi.....	91
5.2.2 Margin Harga	97
5.3 Arahana Pengembangan Potensi Ekonomi Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Kopi Arabika	9
BAB VI PENUTUP	111
6.1 Kesimpulan	111
6.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113
LAMPIRAN	117
<i>CURRICULLUM VITAE</i>	120

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jarak Tanam dan Populasi Tanaman	15
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1	Model Analisis Faktor Strategi Internal/Eksternal (IFAS/EFAS)	38
Tabel 3.2	Matriks SWOT	39
Tabel 3.3	Variabel Penelitian	41
Tabel 4.1	Luas Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Selatan	45
Tabel 4.2	Penduduk Sulawesi Selatan Tahun 2020	47
Tabel 4.3	Luas Areal Tanaman Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan	48
Tabel 4.4	Produksi Komoditas Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan.....	50
Tabel 4.5	Luas Area, Presentase Terhadap Luas Kabupaten Toraja Utara ..	52
Tabel 4.6	Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Toraja Utara.....	54
Tabel 4.7	Tinggi Wilayah, Ibukota Kecamatan dan Jarak ke Ibukota Kabupaten	55
Tabel 4.8	Luas Areal dan Hasil Produksi Kopi Arabika	56
Tabel 4.9	Luas Areal Dan Hasil Produksi Kopi Robusta	56
Tabel 4.10	Luas Wilayah dan Jarak dari Ibukota di Kecamatan Buntu Pepasan	57
Tabel 4.11	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	59
Tabel 5.1	Nilai LQ komoditas kopi arabika di Kabupaten Toraja Utara.....	60
Tabel 5.2	Hasil Nilai LQ Komoditas Kopi Arabika	61
Tabel 5.3	Hasil Nilai DLQ Komoditas Kopi Arabika	62
Tabel 5.4	Perhitungan DLQ di Kecamatan Buntu Pepasan.....	63
Tabel 5.5	Hasil Perhitungan DLQ di Kecamatan Buntu Pepasan	64
Tabel 5.6	Hasil LQ dan DLQ Kopi Arabika.....	65
Tabel 5.7	Analisis <i>Shift Share</i> Komoditas di Kecamatan Buntu Pepasan....	67
Tabel 5.8	Perhitungan PP	68
Tabel 5.9	Perhitungan PPW	68
Tabel 5.10	Hasil Analisis <i>Shift Share</i> di Kecamatan Buntu Pepasan	68
Tabel 5.11	Analisis Potensi dan Masalah pada Komoditas Unggulan	69
Tabel 5.12	Tinggi Wilayah Kecamatan di Kabupaten Toraja Utara	70

Tabel 5.13	Proyeksi Penduduk di Kecamatan Buntu Pepasan	74
Tabel 5.14	Proyeksi Produksi Kopi Arabika di Kecamatan Buntu Pepasan ..	75
Tabel 5.15	Proyeksi Harga Kopi Arabika di Kecamatan Buntu Pepasan.....	75
Tabel 5.16	Proyeksi Produktivitas Kopi Arabika di Kecamatan Buntu Pepasan	76
Tabel 5.17	Hasil Proyeksi Ketersediaan Lahan Di Kecamatan Buntu Pepasan	76
Tabel 5.18	Proyeksi Kebutuhan Lahan di Kecamatan Buntu Pepasan.....	76
Tabel 5.19	Proyeksi Daya Dukung Lahan di Kecamatan Buntu Pepasan	77
Tabel 5.20	Hasil Produksi dan Nilai Produksi Kopi Arabika.....	79
Tabel 5.21	Hasil Produksi Kopi Arabika di Kab. Toraja Utara.....	80
Tabel 5.22	Prosedur Pengolahan Kopi Arabika Toraja	82
Tabel 5.23	Populasi dan Jumlah Permintaan Kopi di Kec. Buntu Pepasan....	86
Tabel 5.24	Analisis Potensi dan Masalah pada Sumber Daya Alam	86
Tabel 5.25	Tenaga Kerja Petani Kopi Arabika.....	89
Tabel 5.26	Analisis Potensi dan Masalah pada Sumber Daya Manusia	90
Tabel 5.27	Luas Wilayah dan Jarak dari Ibukota di Kecamatan Buntu Pepasan	91
Tabel 5.28	Alur Distribusi Kopi Arabika di Kecamatan Buntu Pepasan	92
Tabel 5.29	Biaya Margin Harga Pola Distribusi Kopi Arabika.....	97
Tabel 5.30	Margin Harga Pola Distribusi II	97
Tabel 5.31	Margin Harga Pola Distribusi III.....	98
Tabel 5.32	Matriks IFAS Strategi Pengembangan Potensi Kopi Arabika.....	99
Tabel 5.33	Matriks EFAS Strategi Pengembangan Potensi Kopi Arabika.....	100
Tabel 5.34	Matrix SWOT Strategi Pengembangan Potensi Kopi Arabika.....	102
Tabel 5.35	Identifikasi faktor-faktor penentuan lokasi UMKM	107
Tabel 5.36	Perencanaan UMKM Pada Lokasi Produksi	109

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pola Pemasaran Tingkat Nol	11
Gambar 2.2	Pola Pemasaran Tingkat Satu	11
Gambar 2.3	Pola Pemasaran Tingkat Dua.....	11
Gambar 2.4	Pola Pemasaran Tingkat Banyak	12
Gambar 2.5	Pengolahan Pascapanen Secara Sistematis	21
Gambar 2.6	Kerangka Pikir	26
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian.....	29
Gambar 3.2	Kerangka Penelitian.....	43
Gambar 4.1	Peta Administrasi Sulawesi Selatan.....	46
Gambar 4.2	Luas Area Tanaman Kopi di Sulawesi Selatan (ribu ha), 2020....	49
Gambar 4.3	Produksi Kopi di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2019 dan 2020	51
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kab Toraja Utara.....	53
Gambar 4.3	Peta Administratif Kecamatan Buntu Pepasan	58
Gambar 5.1	Peta Potensi Kopi Arabika Kab. Toraja Utara.....	66
Gambar 5.2	Peta Penggunaan Lahan di Kecamatan Buntu Pepasan.....	78
Gambar 5.3	Produksi Kopi Arabika tahun 2017-2020	81
Gambar 5.4	(a) Jalan (b) Jembatan di Kecamatan Buntu Pepasan	92
Gambar 5.5	Pola Distribusi Kopi Arabika.....	93
Gambar 5.6	Kartu Petani Dan Lokasi Pembelian oleh PT. TX.....	94
Gambar 5.7	Peta Distribusi Kopi Arabika Kecamatan Buntu Pepasan.....	96
Gambar 5.8	Diagram SWOT Penentuan Strategi Pengembangan Potensi.....	101
Gambar 5.9	UMKM	105
Gambar 5.10	Container	105
Gambar 5.11	a) Mesin Pulper; (b) Mesin Penggiling Biji Kopi; (c) Gunting Pemangkas; (d) Gergaji Pemangkas	106
Gambar 5.12	Peta Perencanaan Lokasi UMKM Kopi Arabika.....	108

DAFTAR LAMPIRAN

Kuesioner Penentuan Bobot Dan Rating	115
Dokumentasi Penelitian	117

***DIRECTIONS FOR DEVELOPMENT OF REGIONAL ECONOMIC
POTENTIAL BASED ON THE LEADING COMMODITY OF ARABICA
COFFEE (CASE STUDY: BUNTU PEPASAN DISTRICT, NORTH TORAJA
REGENCY)***

**Dian Barung¹⁾, Ihsan²⁾, Laode Muh. Asfan Mujahid²⁾
Universitas Hasanuddin, Indonesia**

Email: barungdian@gmail.com

ABSTRACT

Economic development aims to improve the welfare of the community, one of which is based on the superior sector of a region. The leading sector in North Toraja Regency where its products are known to foreign countries is Arabica coffee because it has a distinctive taste. Accompanied by the development of the times and a lifestyle with coffee nuances, the need and demand for coffee is increasing both from within and from abroad. However, behind these opportunities, it has not had a significant effect on improving the economy of coffee farmers. This study aims to identify the potential for Arabica coffee commodities in Buntu Pepasan District, identify distribution patterns and price margins and propose directions for developing regional economic potential based on the superior commodity of Arabica coffee. Data obtained through field surveys, interviews, and literature studies. This type of research is descriptive with quantitative approaches. Respondents were using methods selected purposive sampling and snowball sampling. To achieve this goal, using the analysis method Location Quotient (LQ), Dynamic Location Quotient (DLQ analysis), Shift Share analysis, distribution pattern analysis and price margins, and SWOT analysis. The results of this study indicate that the potential for Arabica coffee commodities in Buntu Pepasan District has the highest and widest production in North Toraja Regency. In addition, there are 3 distribution patterns that apply to the marketing of Arabica coffee in Buntu Pepasan District along with price margins in each marketing agency. Obtain the SO strategy for the direction strategy for developing regional economic potential based on the superior commodity of arabica coffee in Buntu Pepasan District..

Keywords: Arabica Coffee, Buntu Pepasan District, Economic Potential, North Toraja, Superior Commodity

¹⁾ Student of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, Hasanuddin University

²⁾ Lecturer of Urban and Regional Planning, Faculty of Engineering, Hasanuddin University

**ARAHAN PENGEMBANGAN POTENSI EKONOMI WILAYAH
BERBASIS KOMODITAS UNGGULAN KOPI ARABIKA
(STUDI KASUS: KEC. BUNTU PEPASAN, KAB. TORAJA UTARA)**

**Dian Barung¹⁾, Ihsan²⁾, Laode Muh. Asfan Mujahid²⁾
Universitas Hasanuddin, Indonesia**

Email: barungdian@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang salah satunya didasarkan pada sektor unggulan suatu daerah. Sektor unggulan yang ada di Kabupaten Toraja Utara di mana produknya dikenal hingga mancanegara ialah komoditas kopi arabika karena memiliki cita rasa yang khas. Di iringi dengan perkembangan zaman dan gaya hidup yang bernuansa kopi menjadikan kebutuhan dan permintaan kopi semakin meningkat baik itu dari dalam maupun dari luar negeri. Namun, dibalik peluang tersebut belum memberi pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi petani kopi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi komoditas kopi arabika di Kecamatan Buntu Pepasan, mengidentifikasi pola distribusi dan margin harga serta mengusulkan arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika. Data yang diperoleh melalui survei lapangan, wawancara, dan studi literatur. Jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan responden dengan metode *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Untuk mencapai tujuan tersebut, menggunakan metode analisis *location quotient* (LQ), analisis *dynamic location quotient* (DLQ), analisis *shift share*, analisis pola distribusi dan margin harga, dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa potensi komoditas kopi arabika di Kecamatan Buntu Pepasan memiliki hasil produksi terbanyak dan terluas di Kabupaten Toraja Utara. Selain itu, terdapat 3 pola distribusi yang berlaku dalam pemasaran kopi arabika di Kecamatan Buntu Pepasan beserta margin harga di setiap lembaga pemasaran. Mendapatkan strategi S-O untuk strategi arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika di Kecamatan Buntu Pepasan.

Kata-kunci: Kopi Arabika, Kecamatan Buntu Pepasan, Potensi Ekonomi, Kabupaten Toraja Utara, Komoditas Unggulan

¹⁾ Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas, Universitas Hasanuddin

²⁾ Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam pengembangan ekonomi suatu wilayah pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mengurangi angka kemiskinan, dan kesenjangan sosial, serta mendorong pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal yang diusahakan oleh masyarakat lokal (Yuda, 2014). Sumber daya yang dikembangkan merupakan sektor unggulan yang ada di daerah tersebut. Sektor komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang strategis untuk dikembangkan (Balitbang Pertanian, 2003).

Di lihat dalam perekonomian Indonesia, salah satu komoditas unggulan, yakni sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam Produk Domestik Bruto (PDB). PDB merupakan salah satu indikator yang menunjukkan perkembangan ekonomi suatu negara setiap tahun. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 12,72% pada tahun 2019 dan naik menjadi 13,70% pada tahun 2020 atau merupakan urutan ketiga sektor kontributor terbesar setelah sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan besar dan eceran. Salah satu subsektor yang berpotensi ialah subsektor perkebunan dengan kontribusi sebesar 3,27% terhadap total PDB dan 25,71% terhadap sektor pertanian pada tahun 2019. Subsektor perkebunan merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, juga sebagai penghasil devisa, dan penyerap tenaga kerja guna berkontribusi dalam pengembangan ekonomi wilayah (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019).

Dalam subsektor perkebunan, kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di Indonesia. Komoditas kopi ini penting karena memenuhi kebutuhan domestik maupun kebutuhan ekspor sebagai penghasil devisa negara. Adapun beberapa negara tujuan ekspor kopi Indonesia ialah *United States*, Malaysia, Jepang, Mesir, dan Italia dengan rata-rata volume ekspor ribuan ton setiap tahun (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019). Berdasarkan data Statistik Kopi Indonesia (2019),

Indonesia memiliki sepuluh besar provinsi penghasil produksi kopi, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Jawa Timur, Sumatera Utara, Bengkulu, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dengan hasil produksi masing-masing di atas 20 ribu ton per tahun 2019. Provinsi Sumatera Selatan menduduki urutan pertama dengan hasil produksi kopi sebanyak 193.507 ton dengan luas area 251.027 ha. Sedangkan, Provinsi Jawa Barat menduduki urutan kesepuluh dengan hasil produksi kopi sebesar 21.119 ton dengan luas area 42.888 ha.

Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan urutan ketujuh besar hasil produksi komoditas kopi terbesar di Indonesia dengan luas area kebun 73.375 ha dan hasil produksi 34.716 ton pada tahun 2018. Kopi yang dikenal di dunia internasional terutama kopi yang berasal dari Toraja dan Enrekang (Thana, 2017). Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memproduksi kopi dalam jumlah yang besar ialah Kabupaten Toraja Utara. Kabupaten Toraja Utara merupakan daerah dataran tinggi dengan pegunungan dan bukit yang terletak 700-2400 meter di atas permukaan laut. Sehingga, berpeluang dalam pengembangan potensi ekonomi sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan. Adapun jenis kopi hasil produksi di Kabupaten Toraja Utara adalah kopi arabika dan kopi robusta. Namun, kopi arabika adalah hasil produksi yang dominan di Kabupaten Toraja Utara. Kopi Arabika Toraja memiliki cita rasa khas yang kompleks dan seimbang dengan terdapatnya rasa manis, rasa coklat, rasa rempah, rasa jeruk, dan aroma bunga, tingkat keasaman yang baik, dan mutu serta intensitas aroma yang kuat (Buku Persyaratan Indikasi Geografis, 2013). Paduan rasa yang khas tersebut menjadikan Kopi Toraja dikenal sebagai "*The Queen of Coffee*" di kalangan penikmatnya baik lokal hingga mancanegara. Sehingga, Kopi Arabika Toraja sangat berpotensi untuk dikembangkan lebih luas.

Dalam RTRW Kabupaten Toraja Utara 2012-2032, menyatakan bahwa kawasan peruntukan perkebunan komoditas kopi arabika berada di sebagian wilayah Kecamatan Buntu Pepasan, Kecamatan Rantebua, Kecamatan Awan Rante Karua, Kecamatan Kapala Pitu, Kecamatan Baruppu, Kecamatan Dende Piongan Napo, Kecamatan Rinding Allo, Kecamatan Sesean, Kecamatan Sesean Suloara, dan

sebagian Kecamatan Bangkelekila dengan total luasan sekitar 10.478 ha. Kecamatan penghasil kopi tersebut terletak di pedesaan di mana lokasinya yang jauh dan terpencil dengan rata-rata jarak dari ibu kota kabupaten ke kecamatan tersebut sekitar 34 km hingga 50 km, mengakibatkan sulitnya akses untuk mencapai kecamatan tersebut, begitupun sebaliknya ketika masyarakat setempat akan berkunjung ke ibukota kabupaten untuk memperjualbelikan kopinya (Kabupaten Toraja Utara Dalam Angka, 2020). Sehingga, petani harus menyiapkan biaya tambahan, seperti akomodasi, transportasi, dan biaya tambahan lainnya untuk dapat memasarkan hasil produksi kopi. Di mana hal tersebut dapat berpengaruh terhadap harga jual beli kopi dan pendapatan petani. Adapun dalam RPJPD Kabupaten Toraja Utara 2010-2030 memuat tentang misi Kabupaten Toraja Utara, yaitu menciptakan berbagai macam kemudahan yang memungkinkan warganya memiliki tingkat kreativitas yang dapat menampilkan hasil-hasil yang gemilang. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas maka dilakukanlah penelitian terkait potensi dan masalah, serta pola distribusi kopi arabika di Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara. Sehingga, menghasilkan arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika di Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Kabupaten Toraja Utara memiliki salah satu hasil produksi komoditas unggulan, yaitu kopi arabika. Meluasnya peminat kopi dari tahun ke tahun, menyebabkan permintaan kopi semakin meningkat. Sehingga, berpeluang bagi petani kopi untuk meningkatkan hasil produksinya dan dapat berdampak terhadap perekonomian petani. Oleh karena itu, diperoleh pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi dan masalah komoditas kopi arabika di Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara?
2. Bagaimana pola distribusi dan margin harga kopi arabika di Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara?
3. Bagaimana arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika di Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi dan masalah komoditas kopi arabika di Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara.
2. Mengidentifikasi pola distribusi dan margin harga kopi arabika di Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara.
3. Merumuskan arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika di Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis/Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis potensi ekonomi, pola distribusi pemasaran, dan margin pemasaran kopi arabika, dan metode analisis lainnya sehingga menambah wawasan, pengetahuan, serta referensi bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi kepada pembaca akan potensi kopi arabika di Toraja, sehingga dapat memaksimalkan dan memanfaatkan potensi tersebut dalam pengembangan ekonomi wilayah dan masyarakat.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup studi penelitian ini berada di Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu potensi dan masalah kopi arabika, pola distribusi dan margin harga, dan arahan pengembangan ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika di Kec. Buntu Pepasan, Kab. Toraja Utara.

1.6 Output Penelitian

Output penelitian yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

1. Laporan penelitian yang tersusun secara sistematis sebagai latihan pengembangan dan penerapan ilmu perencanaan wilayah dan kota;
2. Jurnal, poster, dan *summary book*.

1.7 Outcome Penelitian

Berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini, *outcome* yang diharapkan antara lain:

1. Meningkatnya perhatian dan pengetahuan seluruh masyarakat dan pemerintah terkait potensi dan hambatan pengembangan ekonomi petani kopi;
2. Tersedianya arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah yang terstruktur dalam rangka mengelolah sumber daya potensial;
3. Kehidupan petani akan lebih baik ditinjau dari penghasilan hasil produksi kopi arabika.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi atas enam bagian. Bagian pertama memuat uraian latar belakang studi, rumusan permasalahan penelitian, tujuan yang ingin dicapai, manfaat penelitian, ruang lingkup wilayah studi penelitian, dan lingkup substansi, serta sistematika penulisan. Bagian kedua memuat tinjauan literatur yang menyangkut kajian kepustakaan berupa referensi baik teori-teori maupun hasil kajian keilmuan yang berkaitan dengan potensi pengembangan sektor komoditas kopi arabika. Bagian ketiga memuat tahapan dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian.

Bagian keempat memaparkan tentang letak geografis dan astronomis, serta kondisi fisik lokasi penelitian. Bagian kelima berisi tentang hasil analisis potensi komoditas kopi arabika, pola distribusi dan margin harga, serta arahan pengembangan potensi ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan kopi arabika di Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara. Bagian keenam merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran untuk kajian yang lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan merupakan komoditas andalan yang strategis untuk dikembangkan (Balitbang Pertanian, 2003). Sektor unggulan merupakan sektor yang diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Menurut Ricardson dalam Muta'ali (2015) terdapat dua sektor yang menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah, yaitu:

- a. Sektor unggulan, yaitu sektor yang mampu melayani pasar lokal maupun luar daerah tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa sektor tersebut mampu untuk mengekspor barang maupun jasa ke daerah lain.
- b. Sektor non-unggulan, yaitu sektor yang hanya mampu melayani dan memenuhi kebutuhan pasar daerah itu sendiri.

Dengan adanya sektor unggulan akan membantu dan memudahkan pemerintah maupun perencana wilayah dalam menyusun upaya untuk pengembangan perekonomian daerah. Menurut Ambardi dalam Pangalima (2016), bahwa terdapat ciri-ciri komoditas unggulan seperti, komoditas unggulan dapat menjadi penggerak utama dalam pembangunan dengan meningkatkan produksi dan penghasilan, memiliki koneksi masa depan yang kuat, memiliki tingkat daya saing yang baik dengan produksi serupa baik dalam pasar nasional hingga internasional, memiliki hubungan yang harmonis dengan distributor produk, dan mampu menciptakan tenaga kerja yang berkualitas. Dalam pengembangan komoditas unggulan juga sangat diperlukan dukungan baik dari sosial budaya, kelembagaan, hubungan kerja dengan pemerintah yang berorientasi terhadap kemakmuran sumber daya manusia dan alam.

2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

PEL adalah proses yang dilakukan pemerintah lokal dan organisasi atau kelompok masyarakat dengan tujuan mendorong, merangsang, mewujudkan dan memelihara kegiatan usaha guna menciptakan lapangan kerja (Blakely dalam Susanti (2016).

Menurut Munir dalam Susanti (2016), bahwa pengembangan ekonomi lokal merupakan proses yang merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan dan keahlian sumber daya manusia guna menciptakan produk-produk yang mumpuni serta bimbingan dan binaan industri atau kegiatan usaha ekonomi dalam skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah dapat dikatakan sebagai upaya pemerintah daerah dan masyarakat dalam memanfaatkan setiap potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusia serta kelembagaan dalam skala lokal.

Menurut Blakely dalam Susanti (2016), untuk mengetahui keberhasilan suatu pengembangan ekonomi lokal dilihat dari faktor-faktor seperti, terciptanya kesempatan bagi masyarakat dalam kesempatan berusaha dan bekerja, terciptanya perluasan kesempatan bagi masyarakat dalam peningkatan penghasilan, berfungsinya lembaga usaha kecil dan mikro untuk proses produksi dan pemasaran, berfungsinya kelembagaan jaringan kerja antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal.

2.3 Sumber Daya Alam

Sumber daya alam ialah seluruh material yang tersedia di alam dalam wujud cair, padat dan gas yang memiliki kegunaan dan manfaat bagi makhluk hidup. Sumber daya alam berkontribusi penting dalam kehidupan manusia. Namun, terdapat 3 tantangan dalam pengelolaan sumber daya alam menurut Purba (2020), yakni ketersediaan yang memadai, berkualitas, dan mudah dijangkau. Ketiga aspek tersebut sangat penting dan wajib dipenuhi mengingat kualitas lingkungan saat ini mengalami banyak pencemaran, luas lahan yang konstan namun populasi manusia bertambah besar mengakibatkan kebutuhan dan penggunaan sumber daya alam semakin besar. Sumber daya alam yang ditinjau dalam penelitian ini ialah kondisi fisik kawasan, daya dukung lahan, dan produksi.

2.4 Daya Dukung Lahan

1) Ketersediaan Lahan

Dalam menentukan ketersediaan lahan dilihat berdasarkan data total produksi aktual tiap jenis komoditas setempat pada suatu wilayah, dengan menjumlahkan produk dari semua komoditas, yakni pertanian, perkebunan dan peternakan yang

ada di wilayah tersebut. Persamaan 2.1 berikut ini adalah metode untuk mengukur ketersediaan lahan sebagaimana yang terdapat dalam Permen LH No.17 Tahun 2009.

$$SL = \frac{\sum(P_i \times H_i)}{H_b} \times \frac{1}{P_{tvb}} \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

- SL = Ketersediaan lahan (ha)
- P_i = Produksi aktual setiap jenis komoditas (satuan sesuai jenis komoditas)
- H_i = Harga satuan tiap jenis komoditas (Rp/satuan) ditingkat produsen
- H_b = Harga satuan beras (Rp/kg) ditingkat produsen
- P_{tvb} = Produktivitas beras (kg/ha)

2) Kebutuhan Lahan

Untuk menentukan cukup tidaknya persediaan lahan diketahui dengan menggunakan cara membandingkan jumlah ketersediaan lahan yang ada dengan kebutuhan lahan. Persamaan 2.2 berikut ini untuk mengukur kebutuhan lahan yang terdapat dalam Permen LH No.17 Tahun 2009.

$$DL = N \times KHL \dots\dots\dots (2.2)$$

Keterangan:

D_L= Total kebutuhan lahan setara beras (ha); N = Jumlah Penduduk

KH_L= Kebutuhan lahan untuk hidup

- Kebutuhan hidup layak diasumsikan sebesar 1ton setara beras/kapita/tahun
- Daerah yang tidak memiliki data produktivitas beras lokal, dapat menggunakan data rata-rata produktivitas beras nasional sebesar 2400 kg/ha/tahun

3) Penentuan Status Daya Dukung Lahan

Status daya dukung lahan diperoleh dari perbandingan antara ketersediaan lahan (SL) dan kebutuhan lahan (DL) dengan keterangan sebagai berikut.

- Bila SL>DL, maka daya dukung lahan dinyatakan surplus
- Bila SL<DL, maka daya dukung lahan dinyatakan defisit atau terlampaui.

2.5 Sumber Daya Manusia

Manajemen sumber daya manusia ialah pendekatan yang spesifik dan strategis dalam pengelolaan aset yang paling utama dalam organisasi secara individu maupun kelompok agar memiliki keahlian dan kompetensi yang dibutuhkan dalam mendukung pekerjaannya (Mondy dalam Suryani 2019). Erat kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi oleh Krugman (1994), bahwa investasi sumber daya manusia sangat penting dalam kontribusi pembangunan.

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan potensi yang baik untuk negara berkembang guna mengejar ketertinggalan pembangunan terhadap negara lain. Selain itu, di era modern dengan teknologi dan informasi yang berkembang pesat membuktikan bahwa kemampuan dan penguasaan teknologi dapat berdampak terhadap kualitas dan kuantitas pembangunan. Untuk menguasai teknologi diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas. Adanya penguasaan teknologi dalam konteks produksi akan merangsang terjadinya inovasi baru. Menurut Barro dalam Susanti (2016), menyatakan bahwa inovasi teknologi menciptakan adanya penemuan produk baru dan cara produksi yang lebih efisien.

2.6 Teori Pemasaran

Defenisi pemasaran ialah seluruh kegiatan bisnis yang bertujuan memberi kepuasan dari barang dan jasa yang diubah menjadi nilai tukar kepada pemakai atau konsumen (Sa'id dalam Kai, 2016). Menurut Bakari dalam Kai (2016), pemasaran adalah kombinasi kegiatan-kegiatan yang berkaitan satu sama lain guna melihat kebutuhan konsumen dalam penciptaan, penawaran, serta pertukaran barang atau jasa yang memiliki nilai untuk mengembangkan distribusi atau penyaluran barang, promosi, dan pelayanan serta harga atau nilai guna memenuhi kebutuhan dan memuaskan keinginan konsumen dengan maksimal pada keuntungan tertentu. Pemasaran merupakan kegiatan penting yang perlu dilakukan petani atau pengusaha guna mempertahankan kelangsungan hidup.

2.7 Pola Distribusi

Pola distribusi merupakan sistem yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam proses penyaluran atau pemindahan barang dan jasa dari produsen untuk dikonsumsi oleh konsumen. Karena tanpa dilakukannya penyaluran tersebut, maka

konsumen atau masyarakat akan kesulitan untuk mendapatkan barang yang akan dikonsumsi (Kothler dan Kevin, 2020). Pemilihan pola distribusi merupakan hal yang penting agar sesuai dan berjalan secara efektif. Dalam pemilihan pola distribusi juga penting memastikan produk yang disalurkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan konsumen. Adapun faktor pola distribusi yang mempengaruhi keinginan konsumen untuk mengonsumsi, yaitu kapan, di mana, kualitas, dan harga yang perlu dibayarkan oleh konsumen. Secara umum menurut (Cannon, 2009), menyatakan bahwa konsep distribusi merupakan sebuah aktivitas pemindahan, penyimpanan, penanganan produk dan pengawasan sistem pola yang harus dikoordinasikan yang bertujuan untuk meminimalkan biaya distribusi dan tingkat pelayanan pelanggan.

Dalam Swastha (1991), menyatakan bahwa dalam pemilihan pola distribusi dipilih dengan melihat beberapa masalah, yaitu (1) panjangnya pola distribusi; (2) banyaknya perantara atau penyalur yang dibutuhkan; (3) faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan pola; (4) kemungkinan penggunaan pola distribusi ganda; (5) pemilihan pola distribusi produk baru atau perusahaan baru. Menurut Kothler dan Kevin (2010), ada macam pola atau pola distribusi untuk barang industri, yaitu (1) produsen – pemakai industri (petani – penggiling); (2) produsen – penyalur dan pemakai industri (petani – tengkulak – penggiling). Pada pola I menggambarkan pola distribusi secara langsung di mana harga yang diperoleh produsen relatif cukup besar dibandingkan dengan pola atau pola lain. Pola II biasanya dipakai oleh produsen yang tidak memiliki ikatan dengan instansi lain, sehingga produsen akan memperkenalkan produk melalui jasa penyalur atau lembaga dalam memasuki daerah pemasaran (Swastha, 1991).

Menurut Pranatagama dalam Kai (2016), bahwa pola distribusi adalah pemasaran komoditas pertanian dari produsen kepada konsumen. Alur komoditas yang dilakukan dari produsen hingga konsumen disebut pola distribusi (Pranatagama dalam Kai, 2016). Berbagai jenis komoditas pertanian memiliki pola distribusi yang berbeda satu sama lain. Adapun jenis komoditas yang sama namun memiliki pola distribusi yang berbeda, mulai dari pola yang sederhana hingga pola yang lebih

kompleks (Pranatagama dalam Kai, 2016). Menurut Pranatagama dalam Kai (2016) bahwa tingkatan rantai pola distribusi terbagi dalam 4 pola, yakni:

1) Pola Tingkat Nol (*Zero Level Channel*)

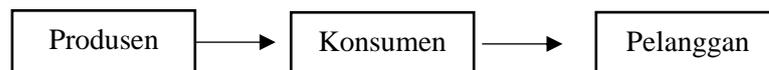
Pola tingkat nol disebut juga dengan pola langsung karena produsen langsung memasarkan atau menjual produk/barang kepada konsumen tanpa melalui perantara, yang dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Pola Pemasaran Tingkat Nol
Sumber: Kai, 2016

2) Pola Tingkat Satu (*One Level Channel*)

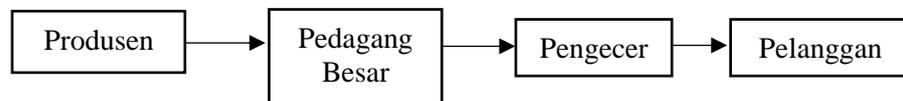
Pola tingkat satu hanya memiliki satu lembaga perantara. Lembaga perantara untuk produk atau barang kepada konsumen adalah pengecer, sedangkan lembaga perantara untuk barang kepada industri adalah agen penjualan. Dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2 Pola Pemasaran Tingkat Satu
Sumber: Kai, 2016

3) Pola Tingkat Dua (*Two Level Channel*)

Pola ini dikenal dengan pola tingkat dua karena memiliki dua lembaga perantara. Untuk lembaga perantara barang industri ialah distributor (*dealer*). Sedangkan, lembaga perantara untuk barang konsumen ialah pedagang besar dan pengecer. Berikut adalah pola tingkat dua dilihat pada Gambar 2.3.

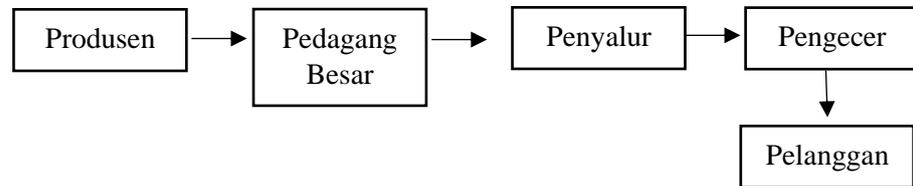


Gambar 2.3 Pola Pemasaran Tingkat Dua
Sumber: Kai, 2016

4) Pola Pemasaran Tingkat Banyak (*Multi Level Channel*)

Pola pemasaran tingkat banyak memiliki lembaga perantara yang banyak pula. Di antara lembaga pedagang besar dan pengecer ada pedagang pengumpul yang sistematis, di mana setiap lembaga perantara membawahi lembaga perantara lain.

Untuk pola pola pemasaran ini pada umumnya dilakukan dalam pemasaran dan penyaluran barang konsumsi, dapat dilihat pada Gambar 2.4 berikut.



Gambar 2.4 Pola Pemasaran Tingkat Banyak
Sumber: Kai, 2016

Menurut Pranatagama dalam Kai (2016), menyatakan bahwa semakin pendeknya pola tata niaga atau distribusi suatu produk/barang hasil pertanian, maka biaya pemasaran barang semakin rendah, margin pemasaran barang rendah, harga yang diterima produsen tinggi, dan harga yang dibayarkan konsumen semakin rendah.

2.8 Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan perbedaan atau selisih harga yang dibayarkan konsumen dan harga yang diterima oleh produsen/petani (Agustian dan Mayrowani, 2008). Margin pemasaran adalah istilah untuk menyatakan perbedaan harga bayar yang diterima oleh produsen atau yang dibayarkan oleh penjual pertama dengan harga yang diberikan kepada pembeli terakhir. Tinggi rendahnya biaya pemasaran ditentukan oleh panjang pendeknya pola pemasaran dan kualitas barang tersebut. Menurut Ilahude dalam Kai (2016), bahwa margin pemasaran mencakup seluruh biaya dalam pelaksanaan fungsi pemasaran dan laba bagi lembaga-lembaga pemasaran dalam aktivitas pemasaran komoditas pertanian. Setiap lembaga pemasaran menginginkan keuntungan yang tinggi dari setiap komoditas yang diperdagangkan. Maka dari itu, harga yang dibayarkan setiap lembaga pemasaran berbeda-beda dan menyebabkan harga yang ada di tingkat petani atau produsen semakin rendah. Keuntungan pemasaran merupakan salah satu indikator dari selisih harga.

2.9 Komoditas Kopi Arabika

Rahardjo (2012) dalam bukunya memaparkan bahwa kopi arabika berasal dari Afrika, yakni dari daerah pegunungan di Etiopia. Namun, tanaman ini

dikembangkan di luar daerah asalnya, yakni di Yaman di bagian selatan Jazirah Arab dan mulai dikenal oleh masyarakat dunia serta menyebar ke daratan lainnya. Awal mula, masyarakat tersebut hanya ingin mencoba memakan buah kopi, namun malah merasakan adanya dampak tambahan energi. Seiring berjalannya waktu, didukung oleh pengetahuan dan teknologi, kini buah kopi dimanfaatkan menjadi minuman kopi bahkan menjadi minuman yang populer di zaman sekarang. Masyarakat di Arab menjuluki minuman tersebut sebagai *qahwa* yang berarti pencegah rasa kantuk. Oleh karena itu, para sultan menjadikan minuman kopi tersebut sebagai penambah energi dan pencegah rasa kantuk pada malam hari. Kata *qahwa* (*qahwain*) berasal dari bahasa Turki yaitu *kahven*. Adapun istilah kopi pada tiap negara berbeda-beda, yaitu *kaffe* (Jerman), *coffee* (Inggris), *café* (Prancis), *koffie* (Belanda), dan kopi (Indonesia).

Linnaeus seorang ahli tumbuh-tumbuhan (botanis) memberi nama pada tanaman kopi arabika dengan nama ilmiah *Coffea Arabica L.* Dalam Rahardjo (2012) memaparkan urutan taksonomi kopi, yakni sebagai berikut:

Kingdom	: <i>Plantae</i> (tumbuhan)
Subkingdom	: <i>Tracheobionta</i> (tumbuhan berpembuluh)
Super divisi	: <i>Spermatophyta</i> (tumbuhan penghasil biji)
Divisi	: <i>Magnoliophyta</i> (tumbuhan berbunga)
Kelas	: <i>Magnoliopsida</i> (tumbuhan berkeping dua/dikotil)
Sub kelas	: <i>Asteridae</i>
Ordo	: <i>Rubiales</i>
Famili	: <i>Rubiaceae</i> (suku kopi-kopian)
Genus	: <i>Coffea</i>
Spesies	: <i>Coffea Arabica L.</i> (kopi arabika)

Dalam Permentan No. 49 tahun 2014 tentang Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik, menyatakan bahwa persyaratan tumbuh tanaman kopi ditinjau dari habitatnya, seperti ketinggian tempat, jenis tanah, penyinaran dan iklim. Adapun persyaratan ketinggian tempat untuk tanaman kopi arabika, yakni sekitar 1.000 s/d 2.000 meter dari permukaan laut (mdpl). Karena apabila kopi arabika ditanam pada dataran rendah atau pada ketinggian kurang dari 500 mdpl, maka akan rentan

terserang penyakit dan akan menghasilkan mutu yang rendah serta cita rasa yang kurang baik. Hal ini juga berhubungan erat dengan suhu udara pada lokasi kebun, yakni rata-rata 15-20⁰C. Dalam pertumbuhan tanaman kopi, faktor suhu berpengaruh pada kepekaan tanaman kopi terhadap hama penyakit dan pada pembentukan pertumbuhan bunga dan buah. Untuk jenis tanah yang menunjang pertumbuhan kopi arabika ialah litosol dan vulkanis serta memiliki pH tanah 5-6,5 di mana kondisi tanah di dataran tinggi kurang terkontaminasi dengan polusi udara, sehingga mengandung zat-zat organik yang baik yang diperlukan oleh tanaman kopi.

Untuk mendukung pertumbuhan yang optimum, curah hujan yang cukup pada daerah kebun dibutuhkan sekitar 1.500-3.500 mm/tahun dengan bulan kering sekitar 1-3 bulan. Selain itu, juga didukung dengan pencahayaan yang diperoleh dari sinar matahari dalam jumlah yang cukup banyak pada awal musim kemarau atau akhir musim hujan. Di mana penyinaran tersebut dibutuhkan dalam perangsangan pertumbuhan kuncup bunga. Syarat berikutnya ialah angin, di mana angin berperan penting dalam membantu proses perpindahan serbuk sari bunga kopi dari satu tanaman kopi ke tanaman yang lainnya (Hulupi, 2013).

Tanaman kopi arabika dengan kualitas yang baik juga didukung oleh lapisan tanah dengan tekstur berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah yang mengandung bahan organik atau memiliki sifat tanah terutama pada kedalaman 0-30 cm, seperti Nisbah C/N antara 10-12, kadar bahan organik >3,5% atau kadar C >2%, Kapasitas Pertukaran Kation (KPK) > 15 me/100 g tanah, kejenuhan basa > 35%, kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi, dan pH tanah sekitar 5,5-6,5. Di sekitar tanaman kopi juga dibutuhkan tanaman penayang guna mendukung pertumbuhan tanaman kopi yang baik (Permentan, 2014). Dalam pemeliharaan tanaman kopi, ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan budidaya kopi, seperti jenis tanaman, teknik pemeliharaan tanaman, daya dukung lahan, penanganan pascapanen, dan pemasaran hasil produksi. Adapun teknik pemeliharaan tanaman kopi dipaparkan sebagai berikut,

a) Pembibitan Kopi

Sebelum melakukan penanaman, terlebih dulu dilakukan pemilihan bibit yang baik dan sesuai standar, sehingga dapat berpengaruh pada produksi dan mutu kopi. Beberapa jenis varietas anjuran jenis arabika, yakni Arabika S 795, Andungsari I, Sigarar Utang, Andungsari 2K, Gayo I, Gayo 2, dan Komasti. Setiap varietas masing-masing memiliki ciri khas, kelebihan, dan kelemahan (Hulupi, 2013). Untuk melakukan penanaman kopi perlu dilakukan tahap persiapan lahan tanam sesuai luas lahan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Jarak Tanam Dan Populasi Tanaman

No	Jarak Tanam (meter)	Populasi Tanaman/ha
1	2 x 2	2.500
2	2 x 2,5	2.000
3	2,5 x 2,5	1.600

Sumber: Ditjenbun, 2014

b) Pemberian pupuk

Dalam proses pertumbuhan menurut Martini dalam Allo (2020) bahwa tanaman kopi membutuhkan zat-zat makanan yang dapat diperoleh dari pemupukan ke dalam tanah dengan takaran tergantung dari umur tanaman kopi dan kesuburan tanah. Pemupukan bermanfaat dalam mengurangi resiko rusaknya tanaman yang dapat berpengaruh pada mutu dan produksi buah. Manfaat yang diperoleh tanaman kopi, yakni mempunyai daya tahan yang lebih kuat, sehingga tidak rentan terserang penyakit dan hama (Martini dalam Allo, 2020). Dalam keadaan kondisi yang kurang baik, misalnya suhu udara sedang tinggi atau rendah, kekurangan air, atau pembuahan yang terlalu lebat, tanaman kopi tetap mempertahankan daya stabilitas produksi yang tinggi (Martini dalam Allo, 2020). Tanaman kopi yang memiliki kondisi yang buruk akan berpengaruh pada menurunnya persentase hasil produksi (Martini dalam Allo, 2020).

Pemupukan pada tanaman kopi dapat menggunakan pupuk buatan atau pupuk organik. Sebelum melakukan pemupukan pada tanaman, sebaiknya melakukan pemangkasan tanaman penanang dan membersihkan rumput di sekitar tanaman kopi (Martini dalam Allo, 2020). Pemupukan dilakukan di sekeliling batang tanaman kopi dengan jarak 30–50 cm dari batangnya, dan setelah ditabur pupuk selanjutnya

ditutup dengan tanah (Martini dalam Allo, 2020). Untuk pemupukan pada bibit tanaman kopi, dapat dilakukan dengan cara melarutkan pupuk dengan air, sehingga pemupukan digabung dengan penyiraman (Martini dalam Allo, 2020). Pemberian pupuk pada tanaman kopi dilakukan 2 kali dalam setahun, yakni pada awal dan akhir musim hujan dengan takaran tergantung dari umur tanaman dan kesuburan tanah (Martini dalam Allo, 2020).

Menurut Abbas dalam Kanan (2008) bahwa peranan pupuk organik sangat berpengaruh dalam perbaikan sifat tanah, seperti struktur tanah dan agregasi tanah. Struktur tanah dan agregasi tanah ini mempengaruhi kelembaban, ketersediaan air, drainase, dan infiltrasi (Abbas dalam Kanan, 2008). Selain itu, pupuk organik juga mengandung sumber hara antara lain N, P, S, dan unsur mikro serta unsur hara esensial lainnya. Selain pupuk organik, terdapat pula peranan pupuk anorganik (unsur Nitrogen, Fosfor, dan Kalium) terhadap tanaman kopi (Abbas dalam Kanan, 2008). Unsur Nitrogen (N) berfungsi dalam merangsang pembentukan fotosintat dan sebagai penyusun klorofil (Abbas dalam Kanan, 2008).

Dan apabila tanaman kekurangan N maka akan menunjukkan gejala pertumbuhan lambat, klorosis, serta tanaman kurus dan kerdil (Epstein dalam Allo, 2020). Unsur Fosfor (P) pada tanaman dibutuhkan dalam pembentukan ATP ADP yang berperan sebagai pembawa dan penyimpan energi, di mana energi tersebut digunakan dalam proses fotosintesis dan sintesis pada tanaman. Menurut Taiz dalam Allo (2020), bahwa unsur Kalium (K) berfungsi dalam sintesis protein dari asam amino dan metabolisme karbohidrat, juga berperan dalam meningkatkan pertumbuhan dan indeks luas daun.

c) Pemangkasan

Pemangkasan merupakan salah satu proses perawatan untuk menjaga kualitas dan produksi kopi (Wachjar dalam Allo, 2020). Pemangkasan tanaman kopi dilakukan, seperti pemangkasan bentuk, pemeliharaan, dan peremajaan (Wachjar dalam Allo, 2020). Manfaat dari pemangkasan, yakni menjaga agar pohon tetap rendah sehingga mempermudah perawatannya, pembentukan cabang-cabang produksi yang baru, pengendalian hama dan penyakit serta mempermudah tanaman memperoleh pencahayaan (Wachjar dalam Allo, 2020). Berdasarkan tujuannya,

menurut Wachjar dalam Allo (2020) bahwa pemangkasan yang dilakukan dalam budidaya tanaman kopi terbagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. Pemangkasan bentuk, yang bertujuan membentuk kerangka tanaman, seperti bentuk tajuk, tinggi tanaman, serta tipe percabangan yang lebih kuat dan panjang;
2. Pemangkasan produksi, bertujuan memangkas cabang-cabang tua dan tidak produktif atau cabang yang terkena penyakit dan hama, agar merangsang tanaman untuk menumbuhkan cabang-cabang baru yang lebih produktif;
3. Pemangkasan peremajaan, dilakukan pada tanaman tua dan memiliki penurunan hasil produksi yang kurang dari 400 kg/ha/tahun serta memiliki bentuk tajuk yang sudah tidak beraturan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki mutu tanaman.

d) Penyakit dan Hama

Permasalahan utama yang sangat berpengaruh kepada tingkat hasil produksi tanaman kopi ialah penyakit dan hama yang menyerang tanaman Subandi (2011). Hal tersebut juga berdampak terhadap mutu, kualitas, dan kuantitas kopi. Penyakit yang menyerang tanaman kopi menurut Subandi (2011) ialah sebagai berikut.

1. Penyakit akar, terdiri dari 2 macam yaitu penyakit akar hitam dan penyakit akar coklat. Gejala umum yang terjadi, seperti pertumbuhan daun kurang segar, warna daun menguning dan layu hingga rontoknya daun.
2. Penyakit pada batang dan ranting tanaman, disebabkan oleh jamur upas. Gejala yang timbul, seperti daun-daun akan gugur sebelum waktunya bahkan mengakibatkan tanaman gundul hingga mati, serta mengakibatkan kulit pada cabang menjadi putih dan mati. Untuk mencegah penyakit ini dapat dilakukan dengan cara pemangkasan dilakukan dengan baik, pemeliharaan yang baik sehingga tanaman sehat dan kuat, serta dicegah dengan fungisida.
3. Penyakit daun, awalnya menyerang daun dan dapat terus menyerang buah. Gejala umum yang terjadi, seperti terdapatnya bercak bulat berwarna coklat pada daun dan pada bercak yang tua tersebut terdapat warna putih kelabu. Apabila serangan hebat terjadi maka akan menyebabkan daun gugur.

4. Penyakit pada bunga, dikenal dengan penyakit bunga bintang yang disebabkan oleh pengaruh iklim dan keadaan tanah yang lembab dan basah. Gejala yang timbul biasanya benang sari tidak menunjukkan bagian yang jelas antara tangkai sari dan benang sari, mahkota bunga menyelubungi benang sarinya, dan bunga tidak menjadi buah. Pencegahan dapat dilakukan dengan cara, mengatur tanaman naungan, menanam tanaman kopi yang tahan terhadap bunga bintang, dan mengatur pemangkasan.
5. Penyakit pada buah, terdiri dari bercak-bercak hitam pada kulit buah (*Cephaleuros Coffee*) dan buah rontok.

Menurut Subandi (2011) bahwa selain penyakit yang menyerang tanaman kopi, juga terdapat beberapa jenis hama yang menimbulkan kerugian, seperti.

1. Hama yang menyerang akar, terdiri dari jenis nematoda, *Tylencehus Seninsi*, *T. Ioffen* dan *Haterodera Marioni*. Gejala yang timbul, seperti daun menguning dan gugur sebelum waktunya, kulit akarnya mengelupas, karena akar yang rusak berdampak pada pohon yang lemah dan mudah rebah. Dapat dicegah dengan adanya tanaman penanang dan pengolahan tanah yang baik.
2. Hama yang menyerang batang/cabang disebut bubuk buah, terdiri dari penggerek merah (*Zeuzera Caffea*), penggerek ranting/buluh, *Xylosandrus Morstati*, *Xylosandrus Morigerus*.
3. Hama yang menyerang buah, yakni *Stephano Derishampe*i (buluh buah). Hama ini cukup merugikan mencapai 80% akibat pembusukan dan keguguran.
4. Hama yang menyerang daun, tunas, dan bunga terdiri dari *Pseudocaccus Citri*, *Coccus Viridis*, dan *Ferressia Virgata*.

e) Pemanenan

Untuk menghasilkan buah kopi, tanaman kopi membutuhkan waktu sekitar 2,5-3 tahun mulai dari perkecambahan hingga menjadi tanaman berbunga dan menghasilkan buah kopi (Rahardjo, 2012). Pada proses pemanenan buah kopi dapat dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak. Di tandai dengan adanya perubahan warna kulit buah, yakni kulit buah berwarna hijau tua adalah buah yang masih muda, berwarna kuning adalah buah yang setengah masak, jika berwarna merah maka buah kopi sudah masak penuh dan apabila menjadi kehitam-hitaman

artinya masak penuh terlampaui atau disebut *over ripe* (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019).

Subandi (2011) menyatakan bahwa musim berbunga pada tanaman kopi dapat mencapai 3–4 kali dalam setahun. Oleh karena itu, panen tidak hanya satu kali saja, namun disesuaikan dengan masa berbunga yang dapat berlangsung 3–4 bulan Subandi (2011). Menurut Subandi (2011) bahwa pemanenan kopi dilakukan dalam 3 tahap, yakni:

- 1) Tahap permulaan, pada tahap ini buah yang dipetik belum banyak dan beberapa diambil akibat diserang bubuk daun buah kopi yang kering.
- 2) Tahap pertengahan, pada masa ini diambil hanya buah yang telah masak/tua. Awalnya masih sedikit, namun selanjutnya semakin banyak, dan kemudian akan kembali menurun.
- 3) Tahap akhir, pada tahapan ini semua buah diambil mulai dari yang muda, tua, bahkan buah yang jatuh di tanah bertujuan agar kebun terbebas dari sumber penyakit bubuk buah dan kebun menjadi bersih.

Dalam proses pemetikan, dianjurkan dilakukan satu per satu buah kopi, hindari memetik satu per satu dompol sekaligus Subandi (2011). Untuk mempermudah pemetikan pada pohon yang tinggi dapat menggunakan tangga berkaki tiga Subandi (2011). Setelah pemetikan, kopi selanjutnya dikumpulkan lalu melakukan pemisahan antara buah yang masak penuh, setengah masak, muda, dan kehitam-hitaman lalu melakukan penimbangan Subandi (2011).

f) Pengolahan Pasca Panen

Dalam Statistik Perkebunan Indonesia (2019) memaparkan bahwa setelah panen selanjutnya dilakukan pengolahan yang terdiri dari 3 cara, yakni pengolahan cara kering, pengolahan basah, pengolahan semi basah sebagai berikut.

1. Pengolahan Cara Kering

Pengolahan kopi cara kering dilakukan oleh petani karena hanya memerlukan peralatan yang sederhana, yang dapat dilakukan di rumah dengan tahap berikut.

- Kopi yang telah dipetik dan disortasi segera dikeringkan agar tidak mengalami proses kimia yang dapat menurunkan kualitas kopi. Kopi setelah

- dikeringkan dan diaduk menghasilkan bunyi gemerisik maka kopi tersebut sudah kering.
- Tidak disarankan untuk merebus kopi gelondong dan mengupas kulitnya lalu mengeringkannya, karena dapat merusak kandungan zat kimia yang baik pada biji kopi yang dapat berpengaruh pada mutu biji kopi.
- Pengeringan harus mencapai kadar air maksimal 12,5%. Pengeringan dengan cara dijemur langsung di bawah sinar matahari memerlukan waktu 2 – 3 minggu.

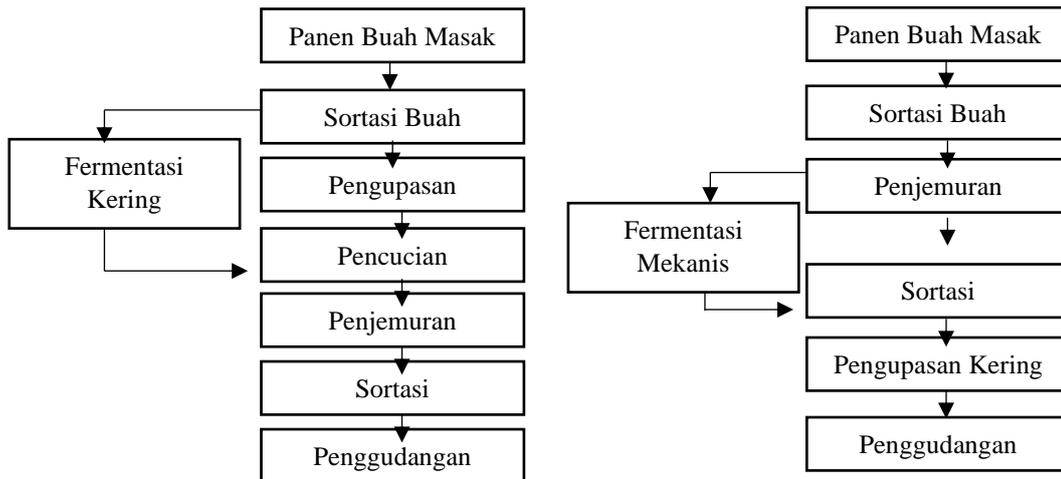
Pengupasan kulit pada proses pengolahan cara kering bertujuan untuk memisahkan biji kopi dari kulit buah, kulit tanduk, dan kulit ari. Pengupasan kulit dilakukan dengan menggunakan mesin pengupas dengan tipe mesin pengupas ialah putar tangan atau manual dan penggerak motor. Mengupas kulit dengan cara ditumbuk sangat tidak disarankan karena dapat mengakibatkan banyak biji yang pecah.

2. Pengolahan Cara Basah (*Fully Washed*)

Pengolahan cara basah melalui beberapa tahap, yaitu pengupasan kulit buah – fermentasi – pencucian – pengeringan - pengupasan kulit kopi.

3. Pengolahan Cara Semi Basah (*Semi Washed Process*)

Pengolahan cara semi basah melalui beberapa tahap, yaitu pengupasan kulit buah - fermentasi dan pencucian - pengeringan awal - pengupasan kulit tanduk/cangkang - pengeringan biji kopi. Cara pengolahan semi basah memiliki ciri khas biji kopi berwarna gelap dengan bentuk kopi agak melengkung. Tingkat keasaman yang dimiliki oleh biji kopi dengan pengolahan cara semi basah lebih rendah dengan biji yang lebih kuat serta mutunya sangat baik. Pengolahan pascapanen secara fermentasi kering dan fermentasi mekanis ditunjukkan pada Gambar 2.5 di bawah.



Gambar 2.5 Pengolahan pascapanen secara sistematis
Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, 2019

Untuk pengolahan biji merah, dilakukan dengan metode pengolahan basah atau semi basah yang bertujuan untuk memperoleh biji kopi kering dengan bentuk yang bagus (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019). Sedangkan, pengolahan biji campuran, seperti biji kopi berwarna hijau, kuning, kehitaman akan diolah dengan cara pengolahan kering (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019). Hal yang perlu dihindari ialah menyimpan buah kopi dalam karung plastik atau sak lebih dari 12 jam (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan prafermentasi yang berdampak pada aroma yang berbau busuk dan cita rasa biji kopi menjadi kurang baik (Statistik Perkebunan Indonesia, 2019).

2.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Arahannya Pengembangan Ekonomi Kabupaten Berdasarkan Sektor Unggulan

Penelitian ini dilakukan oleh Yuda dan Navitas (2014). Tujuan penelitian ini untuk merumuskan arahan pengembangan ekonomi Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan, khususnya sektor pertanian (Yuda dan Navitas, 2014). Persamaan dalam penelitian ini terkait tujuan pengembangan yang berorientasi pada sektor basis unggulan. Sementara perbedaan yang mendasar penelitian ini yakni terkait objek penelitian, dalam penelitian tersebut fokus pada sektor unggulan pertanian

secara umum, sementara dalam penelitian ini berfokus pada potensi komoditas unggulan, yakni sektor komoditas kopi arabika.

2. Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan

Penelitian ini dilakukan oleh Adiprasetyo dan Cahyadinanta (2020). Tujuan penelitian ini untuk menentukan komoditas unggulan serta pengembangan strategi dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan di kabupaten (Adiprasetyo dan Cahyadinanta, 2020). Persamaan yang dominan dalam penelitian ini yakni merumuskan strategi pengembangan komoditas sektor unggulan dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah. Perbedaan terkait fokus penelitian, di mana dalam penelitian ini berorientasi pada beberapa sektor unggulan, sementara dalam penelitian ini berorientasi pada satu sektor komoditas.

3. Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis

Penelitian ini dilakukan oleh Munashiroh dan Santoso (2020). Tujuan penelitian ini untuk merumuskan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep agribisnis (Adiprasetyo dan Cahyadinanta, 2020). Adapun persamaan dalam penelitian ini terkait tujuan penelitian dalam merumuskan arahan pengembangan sektor unggulan. Sementara perbedaan yang mendasar penelitian ini yakni terkait lokasi penelitian.

4. Analisis Sub-Sektor Perkebunan Pala di Provinsi Sulawesi Utara

Penelitian ini dilakukan oleh Pangalima (2016). Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sub-sektor perkebunan pala di Provinsi Sulawesi Utara (Pangalima, 2016). Persamaan dalam penelitian ini terkait metode analisis yang menggunakan analisis *location quotient (LQ)* dan analisis *shift share*. Sementara perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, yakni terkait objek penelitian dan lokasi penelitian.

5. Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang

Penelitian ini dilakukan oleh Cipta (2017). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menganalisis hirarki serta menganalisis

arahan pengembangan komoditas unggulan (Cipta, 2017). Persamaan dalam penelitian ini terkait arahan dalam pengembangan komoditas unggulan. Namun, perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini yakni terkait fokus penelitian lokasi penelitian, di mana dalam penelitian ini fokus pada sektor unggulan pertanian secara umum, sementara dalam penelitian penulis berfokus pada potensi komoditas unggulan, yakni sektor komoditas kopi arabika.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat di simpulkan dengan melihat beberapa aspek, seperti nama penulis, judul, sumber, tujuan, metode, serta hasil yang diperoleh dalam penelitian, yang dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

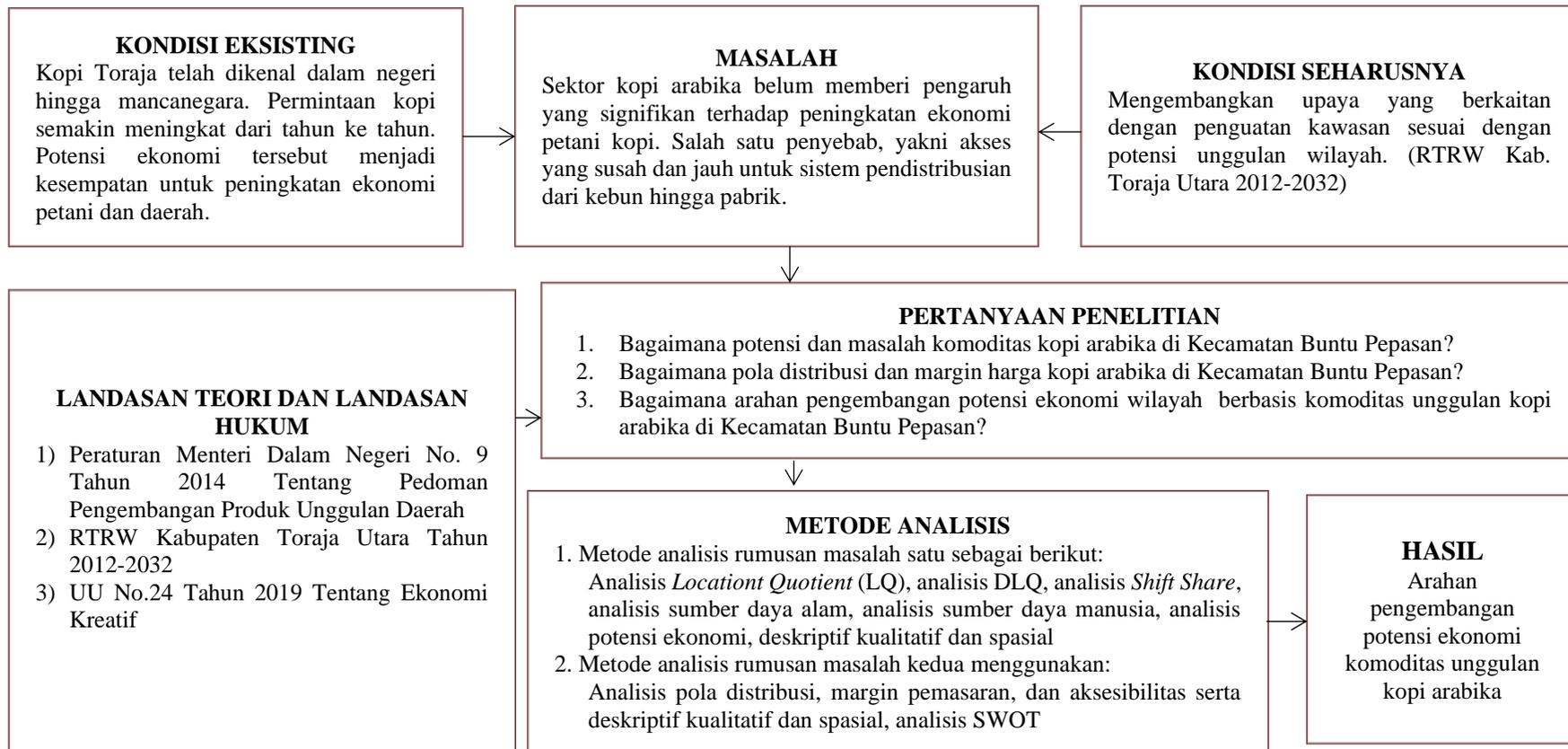
Judul	Arahan Pengembangan Ekonomi Kabupaten Berdasarkan Sektor Unggulan	Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan	Pengembangan Sektor Unggulan Komoditas Kopi Di Kabupaten Malang dengan Konsep Agribisnis	Analisis Sub-Sektor Perkebunan Pala di Provinsi Sulawesi Utara	Pengembangan Komoditas Unggulan Di Wilayah Pengembangan Tumpang Kabupaten Malang
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan ekonomi Kabupaten Lamongan berdasarkan sektor unggulan, khususnya sektor pertanian.	Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan serta pengembangan strategi dalam rangka pengembangan ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan di kabupaten.	Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan arahan pengembangan sektor unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang dengan menggunakan konsep agribisnis.	Tujuan penelitian, yaitu menganalisis sub-sektor perkebunan pala di Provinsi Sulawesi Utara.	Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan, menganalisis hirarki serta menganalisis arahan pengembangan komoditas unggulan.
Sumber	Jurnal Teknik POMITS Vol.3, No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)	Prosiding Seminar Nasional Agribisnis ISBN. 978-602-74809-1-9	Jurnal Teknik ITS Volume 9, Nomor 2, (2020) ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print)	Jurnal ASE – Volume 12 Nomor 1, Januari 2016:67-76	Jurnal Kawistra, Volume 7, Nomor 2, 22 Agustus 2017: 121-133
Metode	-Location Quotient (LQ) -Dynamic Location Quotient (DLQ) -Shift Share Analysis -Typology Klassen -Analisis Triangulasi	-Location Quotient (LQ) -Differential Shift -Fuzzy Analytical -Hierarchy Process -Intrepetive Structural ...Modelling	-Location Quotient (LQ) -Shift Share -Analisis Delphi -Skoring -Triangulasi	-Location Quotient (LQ) -Shift Share	-Location Quotient (LQ) -Shift Share Analysis -Skalogram -GIS -AHP-TOPSIS -A'WOT

Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan daerah-daerah yang memiliki potensial yang apabila dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian wilayah setempat. Selain itu penelitian ini juga memuat terkait faktor penghambat pertumbuhan ekonomi dan strategi penyelesaiannya.	Hasil penelitian menunjukkan penetapan sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi wilayah, yakni sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dan sektor industri pengolahan. Adapun beberapa strategi pengembangan ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan yang diimplementasikan dengan menggunakan beberapa strategi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam daerah unggulan komoditas kopi di Kabupaten Malang. Dan untuk menyelesaikan masalah dalam pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang terdapat beberapa variable prioritas yang perlu diperhatikan. Sehingga, berdasarkan variable tersebut terbentuklah arahan pengembangan komoditas kopi di Kabupaten Malang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai LQ komoditas pala di Kabupaten Minahasa Utara pada tahun 2010-2014 hampir semua memiliki nilai $LQ > 1$ atau merupakan sektor basis. Namun, nilai $LQ < 1$ untuk biji kering terdapat hanya pada tahun 2012. Sedangkan, untuk Kabupaten Kepulauan Sitaro pada tahun 2010-2014 hampir semua memiliki nilai $LQ > 1$ dan hanya pada tahun 2011 untuk biji kering memiliki nilai $LQ < 1$.	Hasil Penelitian ini menunjukkan komoditas unggulan yang terdapat di lokasi penelitian, yaitu 3 jenis tanaman pangan, 14 jenis tanaman hortikultura, dan 1 jenis tanaman buah. Untuk arahan pengembangan komoditas unggulan utama ialah luasan pengembangan komoditas unggulan apel dan komoditas unggulan sawi dan jagung.
Penulis	Dewi Karina Yuda dan Prananda Navitas	Teguh Adiprasetyo dan Indra Cahyadinata	Imamudin Yuliadi	Soraya Pangalima, Caroline B. D. Pakasi dan Noortje M. Benu	Shinta Widya Cipta, Santun R.P. Sitorus, dan Djuara P. Lubis

Sumber: Yuda, 2014; Adiprasetyo, 2020, Munashiroh, 2020, Pangalima, 2016, Cipta, 2017

2.11 Kerangka Pikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian pustaka sebelumnya, maka dirumuskan kerangka pikir yang dapat ditinjau pada Gambar 2.6 berikut.



Gambar 2.6 Kerangka Pikir

Sumber: Penulis, 2020